© Universitas Islam Raden Rahmat Malang

JRLA

http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA
ISSN 2622-089X e-ISSN 2622-0903

RAHMATAN LIL ALAMIN
Journal of Peace Education and Islamic Studies

Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aktivitas Modul *Peace Education* di Sekolah Dasar

Alfi Rohmatin [*1], Sutomo [2]

[1-2] Universitas Islam Raden Rahmat Malang

*Corresponding Author

DOI: 1033379/jrla.v6i1.4098
Received January 2022; Accepted March 2023; Available online June 2023

Abstrak:
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus kekerasan yang terjadi antar pelajar dan guru di sekolah. Seperti kasus terbaru tentang kekerasan terhadap peserta didik yang terjadi di SDN Gondanglegi 3 Malang, di mana terdapat peserta didik yang melalukan kesalahan dan diberi sanksi dicubit oleh temannya satu kelas. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mengacu pada model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Sammel dengan 4 tahapan yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran, tetapi pengembangan dalam penelitian ini belum sampai pada penyebaran. Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *Peace Education* di SDN Olak Alen 1 Selorejo Blitar. (2) untuk mengetahui kevalidan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *Peace Education* di SDN Olak Alen 1 Selorejo Blitar. (3) untuk mengetahui efektifitas modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *Peace Education* di SDN Olak Alen 1 Selorejo Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini Modul Pendidikan Agama Islam dinilai "valid". Hal ini terlihat dari penilaian dua validator yang menghasilkan nilai rata-rata total kevalidan sebesar 3,38 yang berarti baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai "efektif". Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata 72,5%. Respon siswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 92,86%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif". Hal ini dapat terlihat dari nilai tes belajar 12 siswa terdiri dari: 8 siswa mengalami kenaikan sedang, dan 4 siswa mengalami kenaikan rendah dengan rata-rata peningkatan kelas adalah 0,41 kategori sedang.

Keywords: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Aktivitas Modul, Peace Education.

1. Pendahuluan

Globalisasi yang telah mengantarkan kehidupan kosmopolitan di antara berbagai bangsa, budaya, agama, bahasa, ras, etnis, jenis kelamin, status sosial dan pluralitas, pendidikan haruslah mampu berpijak pada pilar *learning to live*

*Corresponding author: alfirohmatin092@gmail.com
2023 JRLA. All right reserved.

together. Untuk mendukung hal tersebut, nilai-nilai universal, budaya, moral dan agama perlu di berdayakan, agar pendidikan menjadi humanistik. Agama Islam syarat dengan muatan tuntunan karakter positif dalam bentuk *akhlak al karimah* sekaligus meninggalkan emosiGlobalisasi yang telah mengantarkan kehidupan kosmopolitan di antara berbagai bangsa, budaya, agama, bahasa, ras, etnis, jenis kelamin, status sosial dan pluralitas, pendidikan haruslah mampu berpijak pada pilar *learning to live together*. Untuk mendukung hal tersebut, nilai-nilai universal, budaya, moral dan agama perlu di berdayakan, agar pendidikan menjadi humanistik. Agama Islam syarat dengan muatan tuntunan karakter positif dalam bentuk *akhlak al karimah* sekaligus meninggalkan emosi negatif atau akhlak *al madzmumah*. Kekhawatiran masyarakat belakangan ini yang disebabkan karena banyaknya peristiwa dan aksi kekerasan yang muncul seperti anarkisme perang, hingga terorisme global. Hal itu tampak seperti dalam berbagai kasus konflik dan anarkisme akibat perbedaan pandangan, pendapat, pikiran ideologi, etnik dan bahkan agama yang selalu saja muncul di tengah-tengah kondisi bangsa yang hingga kini terus didera masalah dan krisis berkepanjangan diberbagai bidang kehidupan, termasuk krisis dalam dunia pendidikan. Sebagian pemeluk Islam masih sering melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan semangat perdamaian. Seringkali kemajemukan bangsa sebagai rahmat Allah yang mesti disyukuri, keanekaragaman sering dianggap menjadi biang masalah.

Berita terbaru tentang kekerasan terhadap peserta didik yang terjadi di SDN Gondanglegi 3 Malang, di mana terdapat peserta didik yang melalukan kesalahan dan diberi sanksi dicubit oleh temannya satu kelas. Retno Listyarti, M.si Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyikapi kekerasan yang terjadi di SDN Gondanglegi 3 Kabupaten Malang pada prinsipnya itu juga bentuk kekerasan karena dalam pasal 76C Undang – Undang perlindungan anak, yang menyuruh melakukan juga termasuk pelaku kekerasan.

Dalam berbagai hal, hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen terebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama disekolah.

Budaya kekerasan harus diatasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian. Sosialisasi nilai perdamaian perlu dilakukan melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan formal. Nilai perdamian perlu ditanamkan pada generasi muda karena merekalah yang dapat memperbaiki kualitas bangsa kita pada masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan generasi yang cinta damai, mempunyai ketrampilan untuk mengatasi berbagai konflik yang mungkin muncul.

"If you want peace, prepare to peace". Untuk menciptakan perdamaian, perlu diselenggarakan pendidikan yang relevan. Perdamaian perlu diciptakan dan dimulai dari pendidikan damai. Pendidikan perdamaian yang dikembangkan secara kreatif merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tenang.

Pendidikan damai diperlukan karena pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pemberian latihan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada masa yang akan datang. Pendidikan perdamaian diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki ketrampilan mengatasi konflik, sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, aman, dan damai. Berkaitan dengan hal tersebut tentulah kita sebagai pendidik mampu berinovasi diri dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI di sekolah, guru harus mampu mensistematiskan pemahaman anak-anak terkait materi belajar PAI di sekolah. Salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar semenarik mungkin.

Banyak siswa yang belum mampu memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Islam terutama yang bersifat abstrak. Bahan ajar yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam hanya berupa buku paket saja, sedangkan materi yang ada di buku paket hanya terbatas. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan bahan ajar, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan hasil belajar anak-anak meningkat. Guru Pendidikan Agama Islam masih sering menggunakan metode ceramah sehingga anak mudah merasa bosan. Lingkungan sekolah belum sepenuhnya melakukan pengembangan bahan ajar terutama modul sehingga kreatifitas guru terutama guru pendidikan agama islam. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji efektifitas produk aktivitas modul *Peace Education* dalam pembelajatan Pendidikan Agama Islam di SDN Olak Alen 1 Selorejo Blitar.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Research Development (penelitian pengembangan) adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji kevalidan dan keefektifan produk tersebut. Metode ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengembagkan produk pendidikan, dalam hal ini produk bahan ajar berupa modul. Tujuan dari penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian yang lainnya, karena pada penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori melainkan untuk menciptakan produk yang nantinya dapat digunakan pada proses pembelajaran.

Model pengembangan media yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada jenis pengembangan model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap yaitu Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan) dan Dessiminate (penyebaran). Dalam penelitian ini, pengembangan modul pembelajar PAI berbasis nilai-nilai peace education untuk kelas V SD. Diagram model pengembangan modul pembelajar PAI berbasis nilai-nilai *peace education* untuk kelas V SD Model 4–D dapat dilihat sebagai berikut:

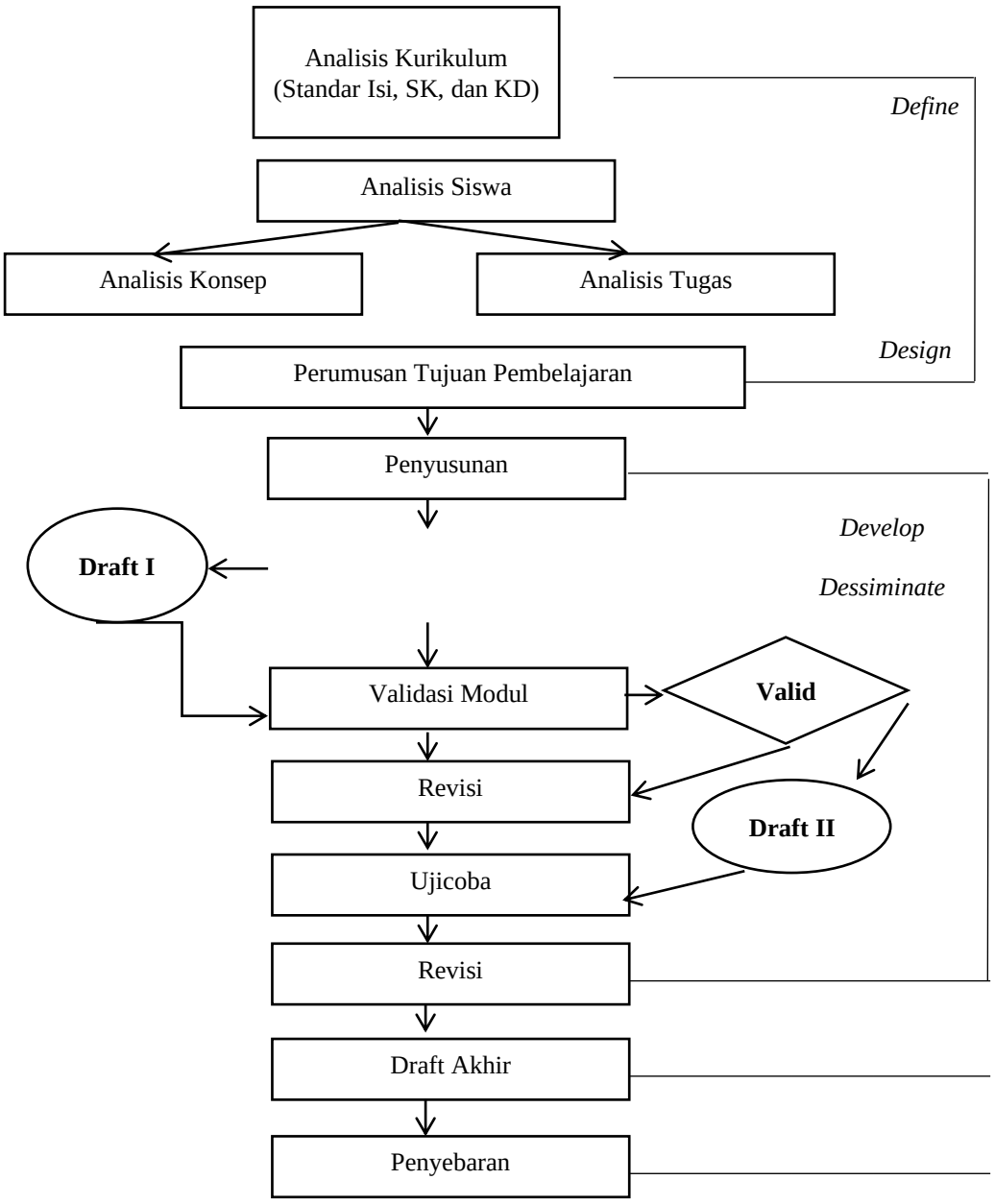

Gambar 1. Desain Pengembangan Model 4D

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aktivitas Modul Pembelajaran

Modul adalah salah satu bahan ajar yang disajikan secara sistematis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Di dalamnya meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, materi mudah dipahami, alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran.

Penggunaan modul sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri. Mengingat fungsinya seperti tersebut di atas, maka modul harus memenuhi kelengkapan isi. Artinya isi atau materi sajian dari suatu modul haruslah secara lengkap terbahas lewat sajian-sajian sehingga pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul. Hermawan menjelaskan fungsi lain dari modul adalah:

1) mengatasi kelemahan sistem pengajaran tradisional,
2) meningkatkan motivasi belajar,
3) meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan pembelajaran individual,
4) mewujudkan prinsip maju berkelanjutan, dan
5) mewujudkan belajar yang berkonsentrasi.

Sementara Andi mengidientifikasi aktifitas modul dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) Bahan ajar mandiri. Artinya penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
2) Pengganti fungsi pendidik. Modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkatannya.
3) Alat evaluasi. Dengan modul peserta didik dituntut mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari.
4) Bahan rujukan bagi peserta didik. Artinya didalam modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa fungsi modul pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi modul adalah bahan ajar mandiri, pengganti pendidik, alat evaluasi meningkatkan motivasi belajar, mengatasi kelemahan sistem belajar tradisional dan bahan rujukan bagi peserta didik. Andi menjelaskan dalam penyusunan atau pembuatan modul memiliki beberapa tujuan:

1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik;
2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran;
3) Melatih kejujuran peserta didik;
4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Sebaliknya bagi yang lambat mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.

Tujuan lain penyusunan modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal. Depdiknas disebutkan tujuan pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal;
2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur;
3) Agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar;
4) mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya;
5) Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Modul memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bahan ajar lain. Di antara karakteristiknya adalah dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri; merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis; mengandung tujuan, bahan dan evaluasi; disajikan secara komunikatif; diupayakan mengganti peran pengajar, cakupan

bahasan terfokus dan terukur serta mementingkan aktivitas belajar pemakai.Berdasarkan beberapa tujuan modul pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan modul adalah mempermudah dan memperjelas dalam penyampaian pesan, belajar mandiri, peran pendidik tidak terlalu mendominasi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, dan sebagai alat ukur evaluasi diri sendiri.

3.2 Aktifitas Modul *Peace Education* dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Dalam Ilmu Pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (input instrumental) pendidikan Islam.

Tabel 1. Struktur KI-KD aktivitas modul *Peace Education* dalam pembelajatan Pendidikan Agama Islam

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)		**Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)**	
1.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agamayang dianutnya	2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
Kompetensi Dasar		**Kompetensi Dasar**	
1.7	Meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman.	2.7	Menunjukkan sikap saling menghargai sesama manusia.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)		**Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)**	
3.	memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, danmencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempatbermain	4.	menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakmulia
Kompetensi Dasar		**Kompetensi Dasar**	
3.7	memahami makna saling menghargai sesamamanusia	4.7	mencontohkan sikap saling menghargai sesamamanusia

3.3 *Peace Education;* Nilai dan Karakteristiknya

Pendidikan damai, secara sederhana, dapatlah dipahami dari pendapat Tricia S. Jones, sebagaimana dikutip Ahmad Baedowi, yang mendefinisikan pendidikan damai atau pendidikan resolusi konflik sebagai *"a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict".*

Untuk lebih memahami makna pendidikan damai dalam pengertian Boulding di atas, maka ada baiknya jika istilah tersebut di-*breakdown* kata perkata, yaitu kata "pendidikan dan damai". Dua kata tersebut adalah konsep yang perlu dipahami untuk mengerti apa itu pendidikan damai. Dari pemahaman terhadap kedua konsep tersebut akan muncul sebuah konsep yang merupakan perpaduan dari konsep "pendidikan" dan "damai", yaitu pendidikan damai. Prinsip penanaman nilai-nilai *peace education* dalam pendidikan, yaitu:

3.3.1 Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifatsifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan. secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama- agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleran dan transformatif.

Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah. Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama- agama lain, seperti dalam hal kepercayaan.

Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi dan transformatif. Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikpa kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

3.3.2 Nilai Kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki ari sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, keseteraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

3.3.3 Nilai Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata adl. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian, memiliki hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri.

Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.

Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya.

3.4 Aktifitas Modul *Peace Education*; sebuah Rekonstruksi dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti mnghasilkan sebuah produk berupa modul pembelajaran berbasis nilai-nilai peace education dengan menggunakan materi Cita-Citaku Menjadi Anak Sholeh sub bab Saling Menghargai Sesama Manusia. Model pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4D Thiagarajan. Adapun kajian produk pengembangan sebagai berikut:

1) Tahap *define*

Pada tahap ini akan ditentukan bahan ajar yang perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik meningkatkan pendidikan perdamaian kepada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai peace education disusun agar guru mampu melaksaanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai pendidikan perdamaian sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang aman, nyaman, tentram, dan menyenangkan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis detai terkait kebutuhan awal pengembangan.

2) Tahap *design*

Tahap perancangan dilakukan dengan tujuan merancang prototipe modul Pendidikan Agama Islam atau desain modul pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul pembelajaran yang akan digunakan adalah modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai peace education. Dalam tahap ini peneliti mengkasi detail terkait rencana isi dari produk yang akan di buat.

3) Tahap *develop*

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah: (1) penilaian para ahli, yaitu dari ahli materi memvalidasi materi yang disajikan dalam pembelajaran (dosen atau guru Pendidikan agama islam), selanjutnya hasil validasi tersebut dijadikan bahan revisi bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan, (2) uji coba pengembangan. Tahap pengembangan dilakukan atas dasar hasil perancangan yang telah disusun. Pada tahap ini peneliti mengkasi detail, melakukan revisi dan validasi terkait produk yang dibuat oleh peneliti.

4) Tahap *Disseminate*

Tahapan ini belum telksana, namun harapa peneliti pada tahap ini merupakan tahap penggunaan modul yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru yang lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan modul di dalam kegiatan pembelajaran.

Modul Pendidikan Agama Islam dinilai “valid”. Hal ini terlihat dari penilaian dua validator yang menghasilkan nilai rata-rata total kevalidan sebesar 3,38 yang berarti baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai "efektif". Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata 72,5%. Respon siswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 92,86%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif". Hal ini dapat terlihat dari nilai tes belajar 12 siswa terdiri dari: 8 siswa mengalami kenaikan sedang, dan 4 siswa mengalami kenaikan rendah dengan rata-rata peningkatan kelas adalah 0,41 kategori sedang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *peace education*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan termasuk jenis pengembangan Research and Development (R& D). Penelitian pengembangan ini mengacu pada model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Sammel dengan 4 tahapan yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Tetapi pengembangan dalam penelitian ini berhenti pada tahap ke 3 yaitu sampai pada pengembangan saja belum penyebaran. 2). Modul Pendidikan Agama Islam dinilai "valid". Hal ini terlihat dari penilaian dua validator yang menghasilkan nilai rata-rata total kevalidan sebesar 3,38 yang berarti baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. 3). Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai "efektif". (a) Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar. (b) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. (c). Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata 72,5%. (d) Respon siswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 92,86%.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif". Hal ini dapat terlihat dari nilai tes belajar 12 siswa terdiri dari: 8 siswa mengalami kenaikan sedang, dan 4 siswa mengalami kenaikan rendah dengan rata-rata peningkatan kelas adalah 0,41 kategori sedang.

5. Daftar Rujukan

Aat Syafaat, dkk. 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abd Rahman Assegaf. 2004.Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Abdul Fahman Lupojo, dkk. 2016. Makalah: Metodologi Penelitian. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Abdul Mujib, dkk. 2006. Ilmu Pendidkan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Ahmad Baedowi. 2010. Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah, Media Indonesia.

Ahmad. D. Marimba. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif.

Ali Mudhofir. 2012. Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam. Depok: rajawali press.

Al-Qur-an Digital (QS. Al-`Alaq: 1-5)

Al-Rasyidin, dkk. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.

Andi Prastowo. 2013. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

Darmiyati Zuchdi. 2008. Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.

Djoko Winahyu, "KPAI Soroti Kekerasan di SDN Gondanglegi 3 Kabupaten Malalang Jawa Timur", Malangpariwara.com, 25 Agustus 2022. akses 10-01-2023 https://malangpariwara.com/2022/08/29/kpai-soroti-kekerasan-di-sdn-gondanglegi-3-kabupaten-malang-jawa-timur/.

Greg Barton. 2000. Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan, dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. Gila Gus Dur. Yogyakarta: LKiS.

Johan Galtung. 1975. Peace Research, Action Education, Essays in peace studies: Volume 1. Copenhagen: Ejleres.

Muhaimin. 2009. Rekontruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo.

Ngalim Purwanto. 1995. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurcholis Madjid. 2001. Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Pendidikan Nasional. 2004. Pedoman Umum Pemilihan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar. Jakarta: Direktorat Jenderal. Dikdasmenum.

Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rusman. 2012. Model- Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

S. Nasution. 2006. Berbagai pendekatan dalam proses Belajar & mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.

Siti Fatimah. 2017. Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam BerbasisPendekatan SaintifikKurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV SDN Warugunung 1 Surabaya Semester 1. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.

Suharjiono. 2013. Pengembangan Media Modul Alat Ukur Presisi siswa Kelas x SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Jurnal Ilmiah: UNY.

Thiagarajan, Sivasailam, dkk. (1974). Instructional Development for Training

Teachers of Exceptional Children. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2002. Jakarta.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

(Endnotes)